

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternak di Indonesia memilih sapi perah bangsa *Friesian Holstein* (FH) karena memiliki produksi susu paling banyak dibandingkan dengan bangsa sapi perah lainnya. Sapi perah bangsa FH ini merupakan bangsa sapi yang memiliki tingkat produksi susu tertinggi. Produktivitas susu sapi perah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik ternak, lingkungan serta hubungan antar genetik dan lingkungan (Makin 2011). Pada pemeliharaan sapi perah, produksi susu dapat menurun apabila berada pada faktor iklim dengan suhu dan kelembaban yang sangat tinggi (Anggraeni *et al.* 2011).

Produksi susu di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 928.11 ton dengan populasi sapi perah hanya 540.441 ekor dan pada tahun 2018 produksi susu menurun yaitu sebanyak 909.64 ton dengan populasi sapi perah 550.141 ekor (Ditjenak 2018). Laju pertumbuhan populasi sapi perah setiap tahun meningkat, namun untuk produksi susu belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu dalam negeri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dilakukan impor susu dan produk olahan susu (Awan *et al.* 2016). Pada dasarnya, produksi susu didapat dengan adanya sapi perah laktasi yang akan menghasilkan susu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jumlah populasi ternak sapi perah di Indonesia dapat meningkat diikuti dengan peningkatan jumlah produksi susu sapi yang dihasilkan, sehingga kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi susu dapat dipenuhi, serta dapat mengurangi kegiatan impor susu. Hal tersebut dapat tercapai melalui peningkatan angka kelahiran. Keadaan induk menjadi faktor banyaknya jumlah pedet yang lahir atau tingginya angka kelahiran (*calf crop*) yang didukung dengan manajemen yang baik pada calon indukan (Aprily *et al.* 2016). Dasarnya pedet dan dara membutuhkan perawatan untuk keberlangsungan hidupnya, sama halnya seperti sapi dewasa. Namun, dalam pemeliharaannya memerlukan penanganan yang lebih khusus karena pedet dan dara akan menjadi *replacement stock* pada masa yang akan datang.

Pemeliharaan pembesaran sapi dara (*heifer*) pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dikalangan para peternak. Hal tersebut karena dianggap tidak memberikan penghasilan dalam produksi. Padahal, sapi dara sebagai bibit pengganti induk atau *replacement stock* perlu penanganan selain dari kualitas bibit yang baik juga manajemen yang baik untuk meningkatkan kualitas produksi. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pemeliharaan sapi dara adalah pada pencapaian bobot badan yang ideal. Sebab, pencapaian bobot badan perlu dilakukan untuk kawin pertama, yang berpengaruh terhadap masa produksi dan jumlah produksi susu yang dihasilkan. Oleh karenanya penyiapan sapi-sapi dara untuk calon induk hendaknya diarahkan untuk memperoleh bobot hidup ideal pada kawin pertama melalui pemeliharaan dan perawatan yang baik guna untuk menghasilkan pencapaian produksi yang optimal (Azhari 2017).

Sapi perah dara adalah sapi yang telah lepas sapih untuk digunakan sebagai *replacement stock* atau pengganti induk untuk menghasilkan susu pada masa laktasi dengan memperhatikan latar belakang pemeliharaan baik dari pemberian pakan konsentrat, ampas tahu dan hijauan dengan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan

produksi susu. Sapi perah dara merupakan sapi pada masa antara lepas sapih sampai laktasi pertama kali yaitu berkisar antara umur 13 minggu hingga sapi umur 2 tahun. Pertumbuhan sapi perah dara sebagai pengganti induk perlu perhatian dan ketelitian untuk menunjang produktivitasnya secara optimal. Mengingat tujuannya sebagai calon induk, maka perlu sekali diperhatikan kriteria – kriteria sebagai calon induk yaitu berasal dari turunan yang mempunyai produksi susu tinggi, menunjukkan pertumbuhan normal, bebas dari cacat tubuh dan penyakit (Setiawan 2015). Oleh karena itu, manajemen pemeliharaan sapi perah dara harus dilakukan dengan optimal.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) antara lain untuk meningkatkan wawasan, pengalaman, dan keterampilan kerja pada aspek manajemen pemeliharaan dara sapi perah. Tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan untuk mempelajari dan mengikuti kegiatan pemeliharaan dara di Cibubur Garden Dairy, Cipayung, Jakarta Timur.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies